



ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA TANI TEBU RAKYAT MANDIRI DI DESA TIMBUSENG KECAMATAN POLONGBANGKENG TIMUR KABUPATEN TAKALAR

¹Nur Fadhilah Zainal, ²Maddatuang, ³Syamsunardi, ⁴Erman Syarif4, ⁵Arfandi

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika FMIPA, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received : 1 Agustus 2025

Accepted : 20 September 2025

Published: 20 Oktober 2025

Corresponding author:

Email:

nrfadhilahznl@gmail.com

DOI:

Copyright © 2023 The Authors



This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Berapa alokasi waktu kerja petani dalam usaha tani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur, Kabupaten Takalar 2) Bagaimana pendapatan usaha tani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar, 3) Bagaimanakah tingkat kelayakan usaha tani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total tenaga kerja yang dibutuhkan dalam satu musim tanam mencapai 167 HOK/Ha. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp.24.238.245,18/Ha, dengan penerimaan sebesar Rp.66.033.065,44/Ha. Sehingga pendapatan bersih yang diperoleh petani mencapai Rp.41.3794.1820,26/Ha.. Berdasarkan analisis kelayakan usaha menggunakan R/C Ratio diperoleh nilai sebesar 2,72(>1), yang menunjukkan bahwa usaha tani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Kata Kunci: Pendapatan, Kelayakan Usaha, Tebu Rakyat Mandiri, R/C Ratio

ABSTRACT

Abstract is a summary of the contents of a report or paper that is written briefly and concisely and clearly. Abstract consists of 100 to 250 words. Abstract writing is written using justify paragraph or left and right alignment. All foreign terms are written in italics. The content in the abstract must be informative, explaining the problems raised and the solutions obtained. This study aims to determine 1) How much time is allocated for farmers in independent sugarcane farming in Timbuseng Village, Polongbangkeng Timur District, Takalar Regency 2) How much is the income of independent sugarcane farming in Timbuseng Village, Polongbangkeng Timur District, Takalar Regency, 3) How is the level of feasibility of independent sugarcane farming in Timbuseng Village, Polongbangkeng Timur District, Takalar Regency. This study uses a quantitative approach with a descriptive method. The results of the study indicate that the total labor required in one planting season reaches 167 HOK/ha. The average total cost incurred by farmers is Rp. 24.238.245,18/Ha, with an income of Rp.66033.065,065/Ha. So that the net income obtained by farmers reaches IDR 41.794.820,26/Ha. Based on the feasibility analysis of the business using the R/C Ratio, a value of 2.72 (>1) was obtained, which shows that the independent sugarcane farming business in Tmbuseng Village is feasible and profitable to run.

Keywords: Income, Business Feasibility, Independent People's Sugarcane, R/C Ratio

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan beragam. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang mendukung aktivitas pertanian (Alfarezy 7 hadianto, 2020). Sebagian besar penduduk masih menggantungkan hidup pada sector pertanian, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa sector pertanian memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Pertanian menjadi salah satu sector yang terbukti tangguh menghadapi krsi, termasuk pada masa pandemi Covid-19. Pada tahun 2020, 2sector ini mencatat pertumbuhan masiing-masing 2,15% dan 2,19% (yoy) pada triwulan II dan III, ketika banyak sector lain mengalami kontraksi. Pertanian tdak hanya berkontribusi terhadap produk

Domestik Bruto (PDB), tetap juga menjadi sumber lapangan kerja utama serta penopang ketahanan pangan nasional.

Potensi Indonesia sangat besar, didukung oleh faktor geografis, ketersediaan lahan, sumber daya air, serta bonus demografi. Selain itu, perkembangan teknologi dan inovasi di bidang pertanian memungkinkan peningkatan produktivitas melalui penerapan varietas unggul, bioteknologi, dan mekanisasi. Potensi ini perlu dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu subsector penting dalam pertanian adalah perkebunan, dengan komoditas tebu (*saccharum officinarum*) sebagai bahan baku utama gula. Gula merupakan kebutuhan pokok masyarakat dengan permintaan yang terus meningkat setiap tahun, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan industri (Umma, 2019). Industri gula memegang peran strategis dalam perekonomian, tidak hanya sebagai pemanis pangan, tetapi juga sebagai penunjang ketahanan pangan nasional (Zailan, 2017; Aushaf et al, 2020).

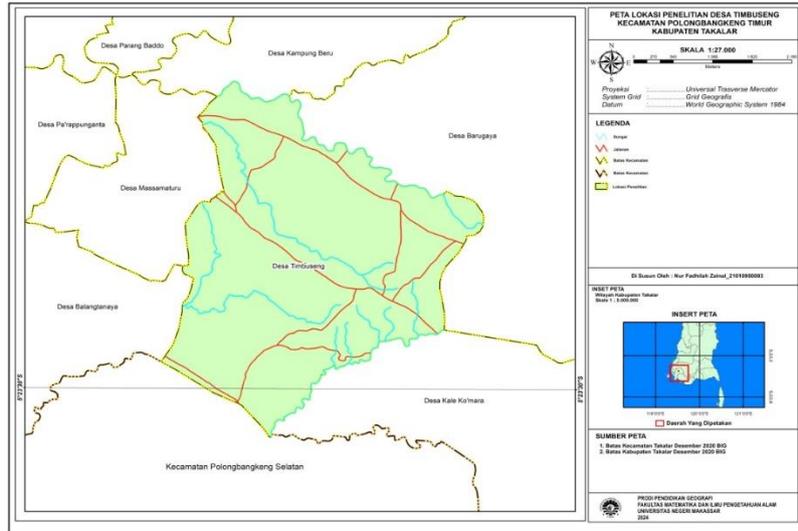
Di Sulawesi Selatan, Industri gula terus dikembangkan dengan beroperasinya beberapa pabrik gula milik BUMN di Kabupaten Bone dan Takalar. Kabupaten Takalar, khususnya Kecamatan Polongbangkeng Timur, menjadi salah satu sentra produksi dengan Desa Timbuseng sebagai wilayah yang perekonomiannya didominasi oleh usaha tani tebu. Pola pengelolaan tebu rakyat terbagi dalam dua skema, yaitu Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dan Tebu Rakyat Kredit (TRK). Pada penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada usaha Tebu Rakyat Mandiri karena petani memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, menentukan metode budidaya, serta mengatur strategi pemasaran secara mandiri.

Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani tebu rakyat mandiri penting dilakukan mengingat berbagai tantangan seperti fluktuasi harga jual, penurunan produktivitas lahan, serta meningkatnya biaya produksi yang dapat memengaruhi kesejahteraan petani. Selain itu, efisiensi tenaga kerja juga menjadi faktor yang menentukan apakah usaha tani tebu layak untuk diteruskan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, pendekatan ini dipilih peneliti karena mampu memberikan gambaran secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk angka, kemudian dianalisis untuk menghasilkan deskripsi yang objektif. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah petani tebu rakyat mandiri, melalui metode ini peneliti dapat menjelaskan kondisi nyata di lapangan, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Timbuseng, Kecamatan Polongbangkeng Timur, Kabupaten Takalar. Secara geografis, desa ini berada pada koordinat $5^{\circ}22'30.65''$ LS dan $119^{\circ}31'36.59''$ BT, dengan luas wilayah 1.083.47 Ha dan secara administratif Desa Timbuseng berbatasan langsung dengan Desa Lantang dan Moncongkomba di sebelah Selatan, Batas Utara Desa Parangbaddo dan Desa Barugaya, Sebelah Barat Desa Massamaturu, dan sebelah Timur Desa Ko'mara. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu sentra produksi tebu rakyat mandiri yang penting di daerah tersebut



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan tiga teknik, yakni observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati kondisi lingkungan sosial dan aktivitas pertanian tebu rakyat mandiri. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, seperti peta wilayah, arsip, serta foto kegiatan di lapangan. Sedangkan wawancara dilakukan kepada petani tebu rakyat mandiri dan instansi terkait guna memperoleh informasi tentang pendapatan dan aktivitas usaha tani data sekunder digunakan sebagai pelengkap yang bersumber dari literatur, publikasi Badan Pusat Statistika (BPS), jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dalam beberapa tahapan. dari metode penelitian, sebaiknya rumus yang sudah umum digunakan tidak ditulis. Misalnya ada ketentuan spesifik yang ditetapkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dapat dijelaskan pada bagian metode ini. Penulis disarankan menyampaikan sumber rujukan atas metode yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Analisis Alokasi Kerja Usaha Tani Tebu Rakyat Mandiri

Tabel 1. Analisis Alokasi Waktu Kerja Petani Tebu Rakyat Mandiri di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar

No	Kegiatan Usaha Tani	Rata-Rata Hari Kerja Per Petani	Tenaga Kerja/Ha	Rata-Rata HOK/Ha	Persentase dari Total HOK (%)
1	Persiapan Lahan	2	1	2	1,20
2	Penanaman	3	3	9	5,39
3	Pemeliharaan	14	6	84	50,30
4	Panen dan Pascapanen	9	8	72	43,11
	Total	28	18	167	100

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani tebu rakyat mandiri di Desa Tmbuseng dibagi dalam beberapa tahapan, yaitu persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Masing-masing tahapan memiliki sub kegiatan dan jumlah tenaga kerja dan waktu yang berbeda.

b. Analisis Pendapatan Usaha Tani Tebu Rakyat Mandiri

1. Biaya Usaha Tani Tebu Rakyat Mandiri

Biaya operasional dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh para petani tebu rakyat mandiri yang ada di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupate Takalar baik yang mempengaruhi secara langsung kegiatan proses produksi (biaya variabel) maupun yang tidak mempengaruhi secara langsung kegiatan proses produksi (biaya tetap).

Tabel 2. Biaya Total Responden Petani Tebu Rakyat Mandiri Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar

No	Jenis Biaya	Nilai
1	Biaya Tetap	3.158.051
2	Biaya Tidak Tetap	23.480.421,28
	Biaya Total (Rp)	24.238.245,18

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Dari tabel 4.15 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu rakyat mandiri terbagi atas dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan petani tebu rakyat mandiri dalam satu musim yaitu sebesar Rp.7.663.178/Ha. Sedangkan biaya tidak tetap yaitu Rp1.023.902.400/Ha. Jadi rata-rata biaya usaha tani tebu rakyat mandiri yang dikeluarkan oleh petani di Desa Tmbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar sebesar Rp.1.031.565.578/ha.

2. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan usaha tani adalah proses menghitung total pendapatan kotor dari hasil perkalian antara produksi yang diperoleh petani dengan harga jual, sebelum dikurangi dengan biaya-biaya produksi. Adapun penerimaan yang diterima petani tebu rakyat mandiri di Desa Tmbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Penerimaan Responden Petani Tebu Rakyat Mandiri Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg)	175.350
2	Harga (Rp/50 Kg)	820.000
	Penerimaan (Rp)	66.033.065,44

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa bahwa rata-rata penerimaan petani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar yaitu sebesar Rp. 66.033.065 /Ha. Dengan hasil produksi 175.350 kg dengan harga rata-rata per 50 kg Rp. 820.000 dari penerimaan yang diterima oleh petani tebu rakyat mandiri dapat disebut pendapatan kotor karena penerimaan yang diiterima oleh petani belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usaha tani tebu di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar.

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dan semua biaya, dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih.

Tabel 4. Pendapatan Responden Petan Tebu Rakyat Mandiri Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan (Rp)	66.033.065,44
2	Total Biaya (Rp)	24.238.245,18
Total Pendapatan (Rp)		41.794.820,00

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Tabel 4.17 Menunjukkan bahwa total rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam berusaha tani tebu rakyat mandiri Rp.1.031.565.578 dan penerimaan yang diterima petani dalam melakukan usaha tani tebu rakyat mandiri sebesar Rp.2.875.740.000 /Ha yang merupakan pendapatan kotor. Jadi total pendapatan bersih petani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar dalam berusaha tani tebu rakyat mandiri yaitu sebesar Rp. 1.844.174.422 dan rata-rata per hektar Rp.60.112.393,50

c. Analisis Kelayakan

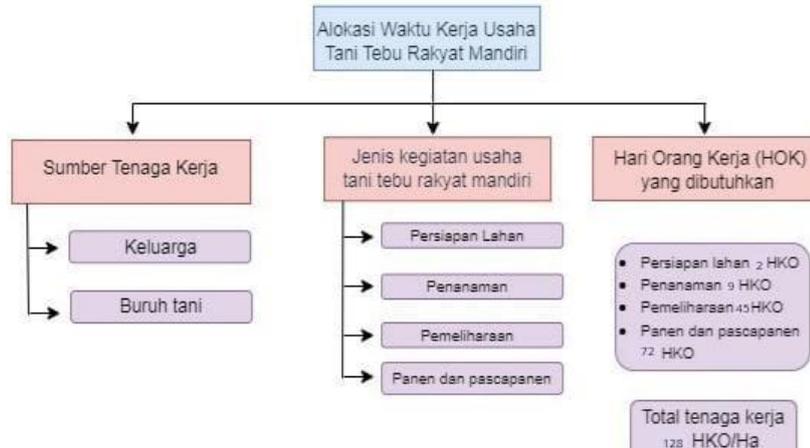
Tabel 5. Kelayakan Usaha Tani Tebu Rakyat Mandiri di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Produksi (Kg)	175.350
	Harga (Rp)	820.000
	Penerimaan (TR=Q.P)	66.033.065,44
2	Biaya Tetap (FC)	
	Pajak Lahan	3.018.507,00
	Nilai Penyusutan Alat	139.544,83
	Total Biaya Tetap	3.158.051
3	Biaya Variabel (VC)	
	Pupuk	1.347.577,00
	Bibit	2.706.713,43
	Herbisida	510.631,44
	Tenaga Kerja	19.465.901,26
	Total Biaya Tidak Tetap	23.480.421,28
	Total rata-rata biaya	24.238.245,18
4	Pendapatan P= TR –TC	42.346.140,58
	Penerimaan	66.033.065,44
	Total Biaya	24.238.245,18
	Total rata-rata Pendapatan	41.794.820,26
5	R-C ratio = R/C	
	Penerimaan	66.033.065,44
	Total Biaya	24.238.245,26
R-C Ratio		2,72

Sumber: Hasil Olah Data 2025

3.2 Pembahasan

a. Alokasi Waktu Kerja Usaha Tani Tebu Rakyat Mandiri



Gambar 2. menunjukkan alokasi waktu kerja pada usaha tani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng yang menggambarkan beberapa komponen penting yang terlibat dalam proses kegiatan usaha tani yakni sumber tenaga kerja yang digunakan, distribusi penggunaan tenaga kerja selama satu musim tanam, serta waktu yang dihabiskan pada setiap tahapan kegiatan usaha tani.

Alokasi waktu dalam usaha tani tebu rakyat mandiri merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan tingkat intensitas tenaga kerja secara efektifitas pengelolaan waktu selama satu musim tanam. Waktu yang digunakan oleh petani dalam mengelola usahanya akan sangat menentukan efisiensi biaya dan hasil produksi yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total orang kerja yang dibutuhkan selama satu musim tanam mencapai sekitar 167 HOK per hektar. Jumlah ini meliputi tenaga kerja dari keluarga petani maupun buruh tani yang diupah. Kegiatan usaha tani tebu rakyat mandiri terbagi dalam 5 tahapan utama yaitu, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan (yang meliputi pemupukan, pemberian herbisida dan pengairan), panen dan pasca panen. Berbagai tahapan tersebut memerlukan alokasi waktu kerja yang berbeda-beda.

Pada tahap awal, yaitu persiapan lahan, kegiatan memerlukan waktu kerja yang relatif singkat, yaitu 2 HOK per hektar. Proses ini meliputi pembersihan lahan, pembajakan dan pembuatan larikan. Namun, waktu dan tenaga yang digunakan bisa meningkat apabila petani tidak memiliki alat bantu atau kondisi lahan sulit diolah.

Tahap penanaman merupakan salah satu tahap yang cukup padat karya, dengan alokasi sekitar 9 HOK per hektar. Penanaman bibit tebu memerlukan banyak tenaga kerja, sering kali petani mengandalkan buruh tani agar berjalan cepat dan serempak. Setelah tahap ini, kegiatan pemeliharaan membutuhkan waktu kerja yang lebih tersebar dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan memakan alokasi sekitar 84 HOK per hektar. Kegiatan seperti pemupukan, pemberian herbisida, dan pengairan biasanya dilakukan secara bertahap dan memerlukan tenaga kerja dalam jumlah selang namun kontinyu.

Tahap terakhir, yaitu panen dan pascapanen, tercatat sebagai tahapan yang menyerap alokasi waktu kerja terbesar, yakni sebesar 72 Hari Orang Kerja (HOK). Besarnya alokasi ini disebabkan oleh karakteristik sistem kerja yang diterapkan oleh petani di Desa Timbuseng, di mana padatahap ini mereka cenderung menggunakan sistem tenaga kerja borongan, bukan berdasarkan tenaga kerja per individu, sehingga perhitungan waktu kerja tidak didasarkan pada hari kerja yang pasti, melainkan pada penyelesaian tugas dalam satu kesatuan kerja panen. Oleh karena itu, tahap ini juga menyumbang alokasi waktu kerja yang cukup tinggi, terutama pada petani yang mengelola lahan lebih dari satu hektar.

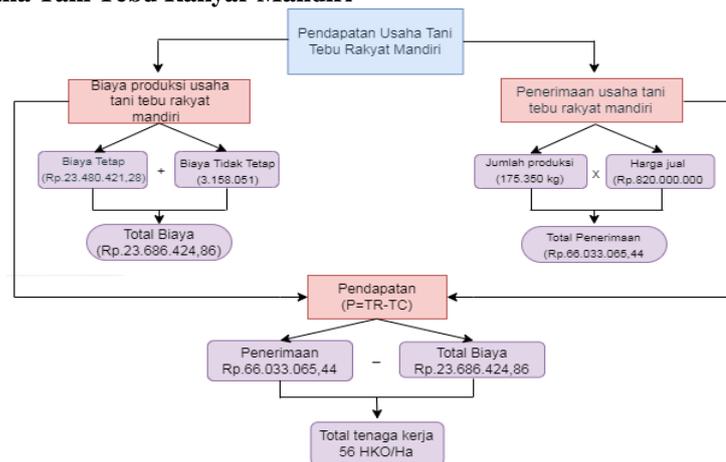
Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Mahsyuri et al, (2019), alokasi waktu tenaga kerja dalam usaha tani tebu mencapai 32 HOK/ha. Hasil tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan dengan di Desa Timbuseng, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis, jenis tanah, dan sarana pendukung pertanian. Petani di lokasi tersebut umumnya menggunakan sistem tanam intensif yang membutuhkan input tenaga kerja lebih tinggi.

Perbedaan efisiensi alokasi waktu kerja juga dapat disebabkan oleh sistem alokasi waktu. Petani yang mengandalkan tenaga kerja keluarga biasanya lebih fleksibel dalam pengaturan waktu, namun resiko kekurangan tenaga kerja saat puncak musim tanam atau panen. Sementara itu, petani yang

mempekerjakan tenaga luar harus mengeluarkan biaya lebih, namun memiliki keuntungan dalam hal kecepatan penyelesaian pekerjaan. Pilihan sistem ini bergantung pada luas tanah dan konsisi ekonomi petani.

Efisiensi alokasi waktu sangat berkaitan erat dengan biaya tenaga kerja. Semakin besar waktu kerja yang dibutuhkan, maka biaya tenaga kerja juga akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak terhadap pendapatan bersih petani. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang efektif bukan hanya penting dalam aspek teknis, tetapi juga menentukan keuntungan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam. Dengan memperhatikan semua aspek, dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa alokasi waktu dalam usaha tani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng tergolong cukup intensif. Pengelolaan waktu kerja yang tepat menjadi kunci keberhasilan usaha tani yang efisien dan menguntungkan

b. Pendapatan Usaha Tani Tebu Rakyat Mandiri



Gambar 3. menggambarkan komponen-komponen utama yang berpengaruh dalam penghitungan pendapatan petani tebu, dimulai dari komponen penerimaan dan komponen biaya. Pendapatan merupakan salah satu indikator utama yang menunjukkan tingkat keberhasilan usaha tani. Pendapatan dapat menunjukkan sejauh mana kegiatan produksi pertanian mampu menghasilkan keuntungan bersih setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam konteks penelitian ini, pendapatan usaha tani tebu rakyat mandiri dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim.

Pada bagian penerimaan, faktor utama yang diperhitungkan meliputi jumlah produksi tebu dan harga jual tebu. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa rata-rata produksi tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng mencapai 175.350.000 Kg/Ha dalam satu musim tanam. Dengan harga jual sebesar Rp.820.000.000 per 50 kg, maka total penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan tebu mencapai sebesar Rp.66.033.065,44/Ha.

Tingginya volume produksi menjadi faktor utama nilai penerimaan yang besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa produktivitas lahan di Desa Timbuseng tergolong tinggi. Keberhasilan dalam memperoleh hasil panen dalam jumlah besar tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari pengelolaan usaha tani petani yang efektif, khususnya dalam aspek pengolahan lahan, penanaman, serta pemeliharaan tanaman sepanjang musim tanam.

Selain itu, harga jual yang stabil pada musim tanam turut mendorong tercapainya nilai penerimaan yang optimal bagi petani. Kondisi pasar yang mendukung, khususnya dengan harga gula yang relatif terus mengalami tren peningkatan, memberikan dampak positif terhadap nilai jual tebu di tingkat petani. Kenaikan harga ini menjadi faktor eksternal yang memperkuat posisi petani dalam memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Selanjutnya, pada komponen biaya produksi, ditemukan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim mencapai Rp.24.238.245,28/Ha. Biaya ini terdiri atas biaya tetap sebesar Rp.3.158.051/Ha dan biaya tidak tetap sebesar Rp.23.480.421,28/Ha. Biaya tetap mencakup komponen-komponen yang tidak berubah secara signifikan terhadap volume produksi, seperti biaya pajak lahan dan penyusutan alat selama. Sementara itu, biaya tidak tetap meliputi pengeluaran untuk input-input yang digunakan secara fleksibel seperti pupuk, bibit, herbisida dan upah tenaga kerja.

Efisiensi dalam pengelolaan biaya menjadi aspek penting yang menentukan besarnya keuntungan bersih. Petani yang mampu mengatur penggunaan input secara rasional, baik dari segi dosis maupun

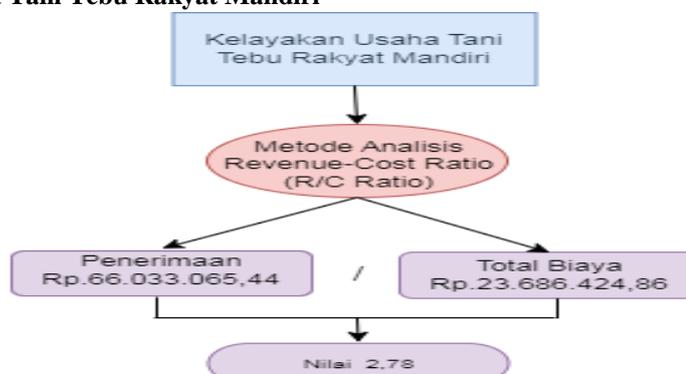
waktu aplikasi, cenderung lebih mampu menekan biaya tanpa mengurani hasil panen. Namun, masih terdapat petani yang menghadapi keterbatasan modal, sehingga cenderung menggunakan input dalam jumlah minimal, yang berdampak pada efisiensi dan hasil produksi.

Tenaga kerja juga menjadi salah satu komponen biaya yang cukup besar dalam struktur pengeluaran usaha tani. Total kebutuhan tenaga kerja di Desa Timbuseng mencapai 167 HOK/Ha, dengan porsi yang bervariasi pada setiap tahapan produksi. Sebagian petani memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga, sementara sebagian besar lainnya mengandalkan buruh tani. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga secara intensif memang mempercepat penyelesaian pekerjaan dan namun di sisi lain meningkatkan beban biaya produksi.

Dari hasil pengurangan antar total penerimaan dan total biaya, diperoleh bersih sebesar Rp.41.794.820,00/Ha. Nilai ini mencerminkan keuntungan yang diperoleh petani dari setiap hektar lahan tebu yang dikelola secara mandiri selama satu musim. Jika dibandingkan dengan penelitian Silvana Arianti dan Adhi Saputro yang mencatatkan pendapatan petani tebu sebesar Rp.12.707.292 per hektar, maka pendapatn di Desa Timbuseng tergolong lebih tinggi secara signifikan. Begitu pula dengan penelitian oleh Satriawan et al mencatatkan pendapatan sebesar 13.183.244 per hektar pada wilayah penelitian mereka yang berada di lahan sawah irigasi, menunjukkan bahwa kondisi agroekosistem, tngkat produktivitas, dan efisiensi input memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat pendapatan petani.

Untuk melihat posisi pendapatan usaha tani tebu secara koperatif dengan komoditas pertanian lainnya. Dilakukan perbandingan dengan usaha tani padi di wilayah sekitar yang memiliki karakteristik geografis dan iklim yang sama. Penelitian oleh Adelan N (2018) usaha tani padi di aderah tersebut menghasilkan pedapatan sebesar Rp. 35.690.200 per hektar. Dengan demikian usaha tani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng menunjukkan potensi pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha tani padi, yang menandakan bahwa usaha tani tebu dapat menjadi alternatif yang lebih menguntungkan dalam optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian di wilayah tersebut.

c. Kelayakan Usaha Tani Tebu Rakyat Mandiri



Gambar 4. menunjukkan struktur analisis kelayakan usaha tani tebu rakyat mandiri yang dilakukan melalui pendekatan Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio). Hubungan antara total penerimaan dan total biaya produksi sebagai komponen utama dalam menentukan nilai kelayakan usaha tani. Hasil pembagian antara kedua komponen ini menghasilkan nilai R/C Ratio, yang menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat efisiensi dan kelayakan usaha tani tebu rakyat mandiri.

Kelayakan usaha tani merupakan aspek penting dalam menilai sejauh mana suatu sistem produksi pertanian memberikan manfaat ekonomi bagi petani. Dalam penelitian ini, analisis kelayakan menggunakan metode Revenue-Cost ratio (R/C ratio). Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya yang dikeluarkan selama satu musim. Jika nilai R/C Ratio >1, maka usaha tani dinyatakan layak karena mampu memberikan keuntungan bersih. Sebaliknya, jika nilai R/C Ratio <1, maka usaha tani dianggap merugi karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari penerimaan yang diperoleh.

Berdasarkan hasil perhitungan pada usaha tani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng, total penerimaan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp.66.033.065,44/Ha, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan mencapai Rp.24.238.245,18/Ha. Dengan demikian, nilai R/C Ratio yang diperoleh adalah sebesar 2,72. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.2,72. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha tani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng tergolong sangat layak secara ekonomi.

Nilai R/C Ratio yang tinggi mencerminkan keberhasilan petani dalam mengelola input produksi secara efisien, serta menunjukkan kemampuan petani dalam mempertahankan produktivitas lahan dan stabilitas pendapatan. Nilai ini sejalan dengan Agustin et al, (2024), yang mencatat R/C Ratio sebesar 1,13 di wilayah Sumatera Selatan. Meski lebih rendah, hasil ini tetap menunjukkan kelayakan usaha tani, meskipun dengan margin keuntungan yang tipis.

Begitupula dengan hasil penelitian oleh Al Alaq et al (2024) menunjukkan rata-rata penerimaannya sebesar Rp.19.857.558/Ha dengan jumlah rata-rata biaya total sebesar Rp.9.525.506/Ha dari perhitungan tersebut maka diperoleh R-C ratio sebesar 2,08, hal ini menunjukkan bahwa R-C ratio di atas angka satu (>1), maka dapat disimpulkan bahwa usaha tani tebu ini layak untuk diusahakan atau menguntungkan untuk diusahakan.

Secara keseluruhan, kelayakan usaha tani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng berada dalam kategori layak, dengan margin keuntungan yang dapat terus ditingkatkan. Nilai R/C Ratio yang diperoleh menunjukkan bahwa usaha tani dapat dijalankan secara berkelanjutan, tetapi tetap memerlukan perhatian khusus terhadap efisiensi biaya dan peningkatan hasil produksi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, usaha tani tebu rakyat mandiri di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar membutuhkan tenaga kerja rata-rata 167 HOK/Ha per musim tanam yang mencakup seluruh tahap produksi. Dari sisi finansial, usaha tani ini menghasilkan rata-rata penerimaan Rp66.033.065,44/Ha dengan biaya total Rp24.238.245,18/Ha, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp41.794.820,00/Ha. Analisis kelayakan melalui R/C Ratio sebesar 2,72 menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan Rp2,72 penerimaan. Dengan demikian, usaha tani tebu rakyat mandiri di wilayah ini tergolong layak, menguntungkan, dan berpotensi untuk terus dikembangkan.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan agar petani tebu rakyat mandiri terus meningkatkan efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja dan pengelolaan biaya produksi agar pendapatan tetap optimal dan berkelanjutan. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih komprehensif, tidak hanya sebatas pendapatan dan kelayakan, tetapi juga mencakup analisis volume produksi minimal yang harus dicapai agar usaha tani tidak merugi serta strategi pengelolaan risiko secara lebih baik.

REFERENSI

- Abi Alfatah, R., Hastuti, D., & Prabowo, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tebu (*Sacharum Officinarum L*) Di Kecamatan
- Adnyana, I. M. D. M. (2021). *Populasi dan Sampel. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 103-116. Malang: Bayumedia Publishing Malang
- Ahmad. (2018). *Analisis Kehidupan Ekonomi Mitra PTPN XIV Pabrik gula Takalar*. Makassar: Makassar: Universitas Negeri Makassar
- (Zulfahri, 2019)(Zulfahri, 2019)
- Agustin, F., Winahyu, N., & Fatmawati, E. W. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Tebu (*Saccharum Officinarum L.*) Tanam dan Kepras Di Kecamatan Kandat. *JURNAL ILMIAH AGRINECA*, 24(1), 67-78.
- Alfarezy & Hadianto (2022). Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Bunga Krisan di Desa Cikanyere, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur.
- Al Alaq, A. M. I., Mardiyati, S., & Hasriani, H. (2024, March). Analisis Kelayakan Usahatani Tebu Rakyat Dengan Varietas Bululawang di Desa Parappunganta Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. In *Prosiding Seminar Nasional FPIP-PTMA 2023* (pp. 45-53).
- Arifin, Z. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tebu (*Saccarum officinarum L*).
- Aushaf, R., Juliprijanto, W., & Septiani, Y. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula di Indonesia tahun 1989-2018. *Dinamic*, 2(3), 700-716.
- Cima, P. P. M. P. B., & Nusantara, K. L. U. *Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat Dan Pola Kemitraan*.
- Emalia gustiana. 2017. Analisis pendapatan dan Distribusi pendapatan Usahatani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten lampung Utara. Skripsi. Jurusan Agribisnis Universitas Lampung
- Endang Suhesti 2019. Analisis Efisiensi Dan Keuntungan Usahatani Tebu Metode Konvensional Dan Single Bud Planting (Studi Kasus Di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo)

- Fatah, A. M., Abubakar, A., & Fikri, M. R. A. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Tebu di Desa Pasirbungur Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 8-13.
- Hajar, I., Susanti, A., & Prasetjono, H. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Tebu: Studi Kasus Di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. *Agrosaintifika*, 1(2), 51-57.
- Hidayatullah, A. (2023). Analisis Komparatif Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Tebu Rakyat Kredit Dan Usahatani Tebu Rakyat Mandiri Di Kota Kediri (Doctoral Dissertation, Upn Veteran Jawa Timur).
- Jusri, " Analisis Kelayakan Financial Usaha Tani (Studi Kasus Pada Agroindustri Tahu Ajeng Mulya Abadi Di Kelurahan Baling Kecamatan Binamu Kabupaten Jenepono)"(Skripsi: Unersitas Muhammadiyah Makassar, 2021), hlm. 19.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021) .Rencana Strategi Pertanian Tahunan 2020-2024
- Khowarizi, W. H., Handayani, M., & Santoso, S. I. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tebu di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(3), 1285-1297.
- Mulia, R., & saputra, N. (2021).
- Nurjayanti, ED. Naim, S. 2014. Analisis Kelayakan Usahatani Tebu (Studi Kasus Petani Tebu Mitra PG.Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Mediagro*. 10 (1). 60-68.
- Obi Okta Pribadi, (2021). Analisis Komparasi Pendapatah Usahatani Padi Sawah Sri Organik Dan Padi Sawah Konvensional Di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu
- Permatasari, D., & SANTOSA, P. B. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Gula Tumbu (Kasus Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Prabowo, & Rossi. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Mediagro*.
- Prakoso, S., Darsan, I., & Su'udi, I. D. (2018). Analisis Usahatani Tebu Rakyat Varietas Bululawang (Saccharum officinarumL.) Studi Kasus di Desa Kedungwaru, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. *Oryza-Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan*, 3(2), 37-42.
- Ramdhani, H., Nulhaqim, S. A., & Fedryansyah, M. (2019) Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Ridwan Taha Anggriyani, Analisis Pendapatan Kelayakan Usaha Industri Miyak Nilam. *Jurnal Agrotekbis* 4.6 Desember 2016. hlm. 719-724.
- Rohmah, W., Suryantini, A., & Hartono, S. (2018). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu tanam dan keprasan di Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*, 25(1).
- Shaleha, K. (2019). Struktur Biaya, Pendapatan, Dan Efisiensi Teknis Usaha Tani Tebu rakyat Kecamatan Bunga Mayang kabupaten lampung Utara.
- Satriawan, A., Hayati, H., & Muktasam, M. (2023). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Tebu Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. *Agroteksos*, 33(2), 584-593.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020) Instrumen Penelitian. Bali. Pustaka Mahameru.
- Sumargo, B. (2020). Teknik sampling. Unj press.
- Thomas, M., A. (2019). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara.Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Untari, W. S., & Al Fauzi, F. (2023). Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Tebu Rakyat di Desa Wringin Anom Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 7(2), 574-581.
- Wanimbo, E., (2021).Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Menigkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua)
- Wati, H., & Chazali, C. (2020). Sistem Pertanian Padi Indonesia dalam perrspektif Efisiensi Soslal. *Jurnal Analsis Sosial*,
- Wulandari, R. D. (2019). Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Buruh Tani Perkebunan Tebu dan Variabel Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi (Studi pada Desa Sukosari, Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(1).
- Yuliandari, N., Artini, W., & Sidhi, E. Y. (2024). Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Tebu (Saccharum Officinarum L) Sistem Ratoon Cane (RC) Dan Sistem Plant Cane (PC) di Desa Gondang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 4(1), 34-43.